



Makna Teologis Cerita Rut dan Implikasinya Bagi Kehidupan Moderasi Beragama

Serli Patasik

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

serli@stakpnsentani.ac.id

Abstract

The various stories of the Bible all talk about God's relationship with humans through cultural, age, personal and group or ethnic interests. The story of Ruth does not tell about the presence of God who comes through dreams, visions, visits or voices from heaven and also not for prophets sent by God to declare and says". Instead, it tells the presence of God through the expression "remorse, condemnation, blessing and redemption of the land and in-law marriage by a redeemer. Ruth's story bridges and reconciles the two tribes and different beliefs, while at the same time criticizing the Israelites who denounced the Moabites as foreigners, heathens and not part of God's congregation (4:17). The research method used is descriptive qualitative based on hermeneutic studies to understand the theological meaning of Rut's story and its implications for the life of religious moderation in the Land of Papua. ...

Keywords: *Cerita Rut, Implications, religious moderation.*

Abstrak

Cerita - cerita Alkitab yang beraneka ragam semuanya membicarakan hubungan Allah dengan manusia yang melewati rintangan kebudayaan, zaman, kepentingan pribadi dan kelompok atau suku. Cerita Rut tidak menceritakan kehadiran Allah yang datang lewat mimpi, penglihatan, kunjungan Malaikat atau suara dari sorga dan tidak nabi yang diutus Allah untuk menyatakan "demikian Firman Tuhan", melainkan menceritakan kehadiran Allah melalui ungkapan "penyesalan, penghukuman, berkat dan penebusan tanah serta perkawinan ipar oleh seorang penebus. Cerita Rut menjembatani dan mempertemukan kedua suku dan kepercayaan yang berbeda, sekaligus memberi keritikan kepada orang Israel yang mengecam orang Moab sebagai orang asing, kafir dan tidak masuk jemaah Tuhan (4:17). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang berlandaskan kajian Hermeneutik. Kesetiaan Rut pada Naomi menggambarkan komitmennya pada panggilan pelayanan yang mengorbankan kesenangan pribadi, namun dibalik itu Boas sebagai penebus tanah menikahi Rut dan melahirkan Obed menjadi penghibur bagi Naomi di dalam kemalangannya. Rut dipakai Allah untuk menemukan kembali iman Naomi untuk memelihara kelanjutan sejarah umat Israel. Sikap solidaritas ini sesungguhnya menghidupkan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan suku, ras dan agama.

Kata Kunci: Cerita Rut, Implikasinya, Kehidupan Moderasi Beragama.

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Alkitab berisi berbagai kisah dalam berbagai bentuk penyajian, salah satunya ialah narasi atau cerita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya peristiwa mulai dari perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya, sedangkan narasi adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian (KBBI Daring, 2022). Sebagian besar isi Alkitab tersusun atau terangkai dari berbagai cerita tentang Allah melalui tokoh-tokoh yang dipakai oleh Allah. Alkitab Perjanjian Lama sendiri lebih dari seperempatnya tersusun dari cerita, dan banyaknya cerita atau narasi tersebut memperlihatkan bahwa umat Perjanjian Lama memperoleh informasi, belajar, bahkan menghayati imannya melalui cerita-cerita tersebut (Feriyanto, 2019).

Cerita Rut merupakan salah satu cerita di Perjanjian Lama yang dipakai Allah untuk menjadi saksiNya di dunia sebab menjelaskan tentang pandangan satu bangsa kepada bangsa lain yang memiliki perbedaan secara kultur, keagamaan, politis, dan ekonomis. Bangsa Israel sebagai Umat Perjanjian Lama memandang bangsa Moab sebagai bangsa “kafir” atau “orang asing” dari segi keagamaan. Sejalan dengan itu Viktorahadi (2021) dalam jurnalnya menyatakan bahwa Bangsa Israel membedakan dan memisahkan diri mereka dari bangsa lain terutama dalam hal kawin campur dengan tujuan untuk menjaga kemurnian agama Yahudi upaya pencegahan terjadinya praktik penyembahan terhadap tuhan di luar Tuhan bangsa Israel. Lebih lanjut dijelaskan bahwa walaupun sikap pemisahan diri tersebut memiliki tujuan baik namun pada faktanya nampak bangsa Israel menunjukkan sikap rasisme berdasarkan kebiasaan yang telah dipegang sejak lama (Viktorahadi, 2021).

Pada masa hakim – hakim di Israel sikap rasisme terus berlangsung, terjadi kemerosotan rohani dan moral (Patasik, 2020). Situasi ini berdampak pada bidang ekonomi bangsa Israel dilanda bencana kelaparan akhirnya keluarga Elimelek memutuskan untuk mengungsi dari Betlehem menuju ke Moab (Ndolu & Rantesalu, 2019). Keluarga Elimelek yang mengungsi ke Moab menjadi titik awal cerita Rut yang menjelaskan bagaimana sikap penerimaan Naomi dan Boas terhadap Rut. Naomi sebagai seorang ibu dari bangsa Israel yang mengikuti pilihan anak-anaknya menikahi perempuan Moab walaupun bertentangan dengan hukum perkawinan Israel (Ndolu & Rantesalu, 2019). Sedangkan Boas kerabat jauh dari keluarga Naomi menerima Rut sebagai istri disaat keluarga dekat Naomi menolak dan tidak sudi melakukan kewajiban penebusan terhadap Rut (Walean, 2023).

Penerimaan Naomi dan Boas merupakan sebuah gambaran kasih yang tulus disaat semua orang melihat seorang janda tanpa anak dari Moab yang selalu menyandang pandangan buruk dari bangsa Yahudi dan berpotensi menjadi sampah masyarakat (Viktorahadi, 2021). Penerimaan yang tulus tersebut juga membuat Rut dapat melihat gambaran kasih yang dalam kehidupannya melalui Naomi dan Boas, sehingga membuat Rut mau ikut dan percaya pada Allah orang Israel. Sejalan dengan itu Walean (2023), menjelaskan bahwa Rut menerima berkat-berkat yang diberikan Allah kepada Rut sebagai seorang asing yang meninggalkan allahnya dan mengikut serta setia kepada Tuhan Allah Israel.

Adapun rumusan penelitian yaitu makna teologi yang terkandung cerita Rut menjadi pedoman dalam kehidupan jemaat / masyarakat yang berbeda suku, agama dan budaya masa kini? Dengan demikian tujuan cerita Rut sebagai pengingat kalau perbedaan bukan penghalang dalam menjalin relasi dengan orang yang berbeda suku bangsa, berbeda agama dan berbeda kebudayaan (Rut 1:16). Kesalehan dan kesetiaan merupakan hal yang penting di tengah kemajemukan dunia sehingga sosok perempuan dalam Kitab Rut menjadi inspirasi untuk memiliki sikap berani membuka diri pada keragaman budaya di luar budayanya

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Serli Patasik

Proses Artikel Diterima 09-05-2023; Revisi 26-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

sendiri(Viktorahadi, 2021).Sikap penerimaan yang ditunjukkan oleh Naomi dan Boas sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap orang zaman ini.

2. METODE (METHODOLOGY)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu proses penelitian berdasarkan suatu fenomena sosial yang dialami manusia. Melalui penelitian ini dibuat langkah-langkah untuk mengumpulkan informasi tertulis maupun lisan serta perilaku yang diamati, kemudian dianalisis (Moleong, 2018). Penelitian kualitatif adalah prosedur untuk menghasilkan data deskriptif.dan peneliti merupakan instrument kunci. Itu sebabnya seorang peneliti harus memiliki bekal teori dan berwawasan luas untuk mampu menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik. Pendekatan Hermeneutik merupakan pendekatan penelitian yang merujuk pada proses mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan(Purkon, 2013). Oleh karena itu Pendekatan hermeneutik dapat digunakan dalam penafsiran Alkitab untuk memahami pesan teologis dalam teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

3.1. Betlehem – Yehuda dan Moab

Betlehem Yehuda disebut sebagai kota Daud,(Gunawan, 2021)terletak di sebelah selatan Yerusalem. Dahulu tempat ini bernama Efrat (Kej 35 : 19) dan kemudian dikenal sebagai Betlehem – Efrata. Pemberian nama Betlehem – Yehuda memang dimaksudkan untuk membedakan dari Betlehem yang ada di daerah Zebulon. Betlehem memilikin arti “rumah roti” yang menjadi gambaran kesuburan daerah untuk penanaman gandum, akan tetapi dalam Cerita Rut Betlehem dikatakan mengalami bencana kelaparan yang sangat mengerikan sampai di “rumah roti” sekalipun tidak ada lagi roti dimana hal ini sangat ironis(Timo, 2006).

Istilah “Moab” berasal dari bahasa Ibrani yang arti harafiahnya yaitu “padang”. Tetapi sesuai dengan kondisi tempatnya maka Moab lebih menunjuk pada dataran tinggi yang subur disebelah selatan sungai Arnon. Moab dihuni oleh keturunan Lot (keponakan Abraham) Kej. 19:37. Hal tersebut menunjukkan hubungan darah antara Israel dengan Moab, namun dikemudian hari kedua suku ini menjadi tegang bahkan sampai pada timbulnya sikap antipati antara kedua belah pihak(Wikipedia, The Free Encyclopedia. Retrieved, 2023). Sikap antipati orang Israel disebabkan oleh:

Pertama, Orang Moab tidak menyongsong bangsa Israel dengan roti dan air pada waktu perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir. Orang Moab bahkan mengupah Bileam bin Beor untuk mengutuk bangsa Israel (Bil 22:5-24:25; Ul 23:3-6; Hak 11:17; Yos 24:9; Neh 13:1).Sudah menjadi tradisi pada waktu itu apabila tamu atau salah seorang kerabat yang hendak mengadakan suatu perjalanan panjang untuk mengunjungi kenalan ataupun kaum kerabat di tempat itu ataupun melewati daerah dimana ia tinggal, maka kenalan ataupun kaum kerabat yang hendak dikunjungi akan pergi untuk menyongsong tamu ataupun kau kerabatnya sebelum tiba di rumah(Suryowati, 2020). Hal ini merupakan suatu penghormatan atau tanda penerimaan kedatangan para tamu mereka (Kej 19:1-3; 24:29-33; 29:13; 33:4).

Kedua, Orang Moab telah menyembah Baal Peor, Khemosy maupun Asytar sebagai allah mereka (Bil 25; Hos 10). Jika orang Moab memahami tentang sejarah para leluhur mereka di Sodom dan Gomora maka yang mereka sembah adalah Allah yang menyelamatkan leluhur mereka di Sodom dan Gomora (Kej 19:1-29) bukanlah Baal-Peor, Khemusy dan Asytar (Bil 9:10), oleh karena itu mereka dianggap sebagai bangsa yang kafir oleh Israel, bangsa yang tidak boleh masuk jemaah Tuhan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Serli Patasik

Proses Artikel Diterima 09-05-2023; Revisi 26-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

3.2. Kemalangan Naomi (Rut 1:1 – 5)

Bagian ini menekankan latar waktu bahwa kisah ini terjadi pada “zaman para hakim” dan kelaparan di Israel” yang menyebabkan kepergian seorang dari Betlehem - Efrata beserta isteri dan kedua anaknya pergi ke daerah Moab untuk menetap di sana sebagai orang asing. Kelaparan sebagai suatu motivasi yang menghubungkan sekaligus mempertemukan kedua belah suku dan agama yang berbeda atau dengan kata lain “perjumpaan agama dan kebudayaan”(Basyir, 2017). Namun paling penting dari peristiwa ini adalah tanggungjawab Elimelek untuk menyelamatkan keluarganya dari bahaya kelaparan yang menimpa. Tindakan kepergian ini merupakan tindakan yang dinamis sebagai reaksi konflik melawan alam. Keluarga Elimelek tinggal di Moab sebagai orang asing (gur = bahasa Ibrani).

Setelah kematian Elimelek artinya “Allah-ku adalah Raja” tinggallah Naomi dengan kedua anak laki-laknya. Kemudian anak – anak Naomi mengambil (nasyim = bahasa Ibrani artinya isteri – isteri). menunjukkan bahwa Orpa dan Rut bukan diambil begitu saja tetapi mereka diambil untuk dijadikan sebagai isteri sah oleh Mahlon dan Killion. Mahlon memperisteri Rut dan Killion memperisteri Orpa. Diperkirakan mereka tinggal sepuluh tahun lamanya, dan terjadi interaksi antara perempuan – perempuan Moab dengan keluarga Israel secara khusus dengan Naomi sebagai mertua mereka.

Kematian kedua anak laki – laki Naomi merupakan klimaks kesepian, kesendirian dan kesedihan Naomi sekaligus membuat Naomi merasakan suasana terasing dan terbuang tanpa orang yang dikasihi lagi pula jauh dari tanah kelahirannya. Dalam kondisi ini keadaan Israel yang didengar oleh Naomi membangkitkan kerinduannya untuk pulang ke Betlehem dan Naomi bersama anak menantunya berkemas untuk pulang.

3.4 Kembali ke Betlehem, Keputusan Rut dan Orpa. (1 : 6-18)

“Di jalan untuk pulang ke tanah Yehuda” Orpa dan Rut bersama – sama dengan Naomi hingga mereka sampai di perbatasan Moab. Naomi menyuruh kedua menantunya itu untuk pulang ke “rumah ibu mereka”(Waard & Nida, 2000). Naomi kemudian memberkati mereka: “Tuhan kiranya menunjukkan kasih-Nya kepadamu, seperti yang kamu tunjukkan kepada orang – orang yang telah mati itu dan kepadaku; kiranya atas karunia Tuhan kamu mendapat tempat perlindungan, masing – masing di rumah suaminya”.

Dalam ucapan berkat ini nampak kepedulian yang penuh belas kasih terhadap keduanya Naomi memikirkan nasib kedua menantunya setelah mereka berpisah karena itu bagi Naomi, satu - satunya tempat perlindungan mereka adalah “rumah ibu”. Itu berarti harapan Naomi adalah agar mereka mendapat suami baru dengan ketentraman serta kedamaian yang mereka alami dalam rumah suami mereka.

Naomi menunjukkan bahwa kemungkinan ia tidak dapat menolong mereka mengingat Naomi sudah tidak dapat melahirkan anak laki – laki bagi mereka. Naomi mengungkapkan kehidupan pribadinya dengan kepahitan hidup yang dialami, yang olehnya diakui sebagai tangan Tuhan yang teracung kepadanya sekaligus mengingatkan mereka tentang keadaan sendiri tanpa harapan sehingga tidak baik bagi Rut dan Orpa untuk ikut dengannya. Meskipun mengalami kesedihan yang mendalam, kepahitan hidup namun Naomi masih memikirkan apa yang terbaik bagi kedua menantunya.

Mendengar perkataan Naomi, Rut dan Orpa menangis dengan suara keras lalu Orpa mencium mertuanya kemudian pulang. Keputusan Orpa menunjukkan bahwa ia menerima alasan yang dikemukakan oleh Naomi, ia memikirkan masa depannya dan memahami segala penderitaan Naomi. Sementara itu Rut tetap “berpaut” (rabeqa = bahasa Ibrani) mengandung makna hubungan pribadi yang dalam dilingkupi kepedulian dan kesetiaan. Istilah rabeqa menggambarkan komitmen Rut untuk “senasib sepenanggungan” dengan mertuanya Naomi. Sementara Orpa bukan saja pulang ke tanah airnya tetapi juga kepada allahnya, karena itu Naomi menganjurkan agar Rut juga pulang mengikuti jejak Orpa.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Serli Patasik

Proses Artikel Diterima 09-05-2023; Revisi 26-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

Rut menyatakan dengan tegas komitmennya untuk mengikuti Naomi “Jangan desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab kemana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau dan dimana engkau bermalam di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; dimana engkau mati, akupun mati di sana dan di sanalah aku dikuburkan (ayat 16 -17) Ini merupakan ungkapan yang mengharukan yang menggambarkan kesetiaan dan tekad untuk menempuh masa depan bersama Naomi, kemanapun Naomi pergi Rut juga ikut bersamanya dengan siap menanggung segala resiko bahkan Rut menentukan pilihan bahwa “bangsa Naomi adalah bangsanya dan Allah Naomi adalah Allahnya juga”. Ia telah menetapkan pilihan, hidup dan matinya bersama Naomi, dan ia mendasari pilihan itu dengan sumpah bahwa: “Tuhan menghukumku bahkan lebih daripada itu jika sesuatu apapun memisahkanku dengan Naomi selain daripada maut”.

Jawaban Rut seolah - olah ia telah mengenal Allah Israel menunjukkan kehidupan keluarga Elimelek di Maob tetap mempertahankan identitas mereka sebagai umat Allah sehingga kehidupan itu membawa pengaruh bagi kehidupan menantu Naomi khususnya Rut. Tidak diceritakan tetapi ditafsirkan bahwa kehidupan keluarga Elimelek terus bersaksi tentang Allah bagi orang Moab.(tidak memaksakan kepada orang lain untuk menerima dan percaya Tuhan tetapi lewat kesaksian hidup persekutuan, keluarga dan pribadi seseorang dapat mengambil keputusan dan siapapun tidak dapat menghalangi pengambilan keputusan memilih menyembah pada Allah Israel(Purwoto, 2020).

3.5. Naomi dan Rut Tiba di Betlehem (1:19 – 22)

Ketika Naomi dan Rut masuk ke Betlehem maka gemparlah seluruh kota itu karena mereka. Kata “gempar” dalam bahasa Ibrani “watehom” menggambarkan rasa terkejut sekaligus gembira,sambil bertanya“Naomikah itu”?

Ini mengindikasikan tentang rupa Naomi yang telah berubah sehingga mereka tidak mengenalnya lagi bahkan Naomi kembali tanpa suami dan kedua anaknya. Tetapi dalam keterkejutan dan keraguan mereka gembira karena melihat Naomi kembali.

Naomi segera mengelakkan kegembiraan mereka dengan mengungkapkan betapa dalamnya penderitaan dan kepedihan melalui sindiran namanya sendiri.Naomi meminta mereka agar tidak memanggilnya dengan nama Naomi yang berarti “suka cita” melainkan memanggilnya dengan sebutan מַרָּא atau Mara yang artinya “pahit atau getir”(Daeli & Zai, 2021).Naomi secara tidak langsung mengungkapkan rasa kesedihan, kehilangan, kepahitan hidup **selama di** Moabdan perasaan bahwa dirinya pergi tangan yang penuh, namun Tuhan memulangkan dirinya dengan tangan yang kosong.

Melalui keluhan atas kepahitan hidup, Naomi memperlihatkan sudut pandangnya terhadap Allah dengan mengungkapkan bahwa “Allahlah yang telah melakukan yang pahit baginya” maksudnya Allah yang telah mendatangkan malapetaka kepadanya dan bahwa Tuhan telah naik saksi menentanginya. Naomi memahami bahwa pengalaman – pengalaman pahit yang dialami di Moab karena murka Tuhan baginya. Dengan mengatakan bahwa:Tuhan telah naik saksi menentanginya”, Naomi seolah – olah menunjukkan dirinya sebagai terdakwa dalam perkara yang mana Allah adalah pendakwa.

Pada bagian ini Naomi dua kali menyebut Allah dengan sebutan “Yang Maha Kuasa” (Shaddai) untuk mengungkapkan pandangan tentang kemalangan yang diberikan Allah baginya. Menurut Atkinson, ada tiga acuan pemakaian “Shaddai” yang dapat menjelaskan maknanya sebagai berikut: Pertama:Kejadian 17:1 “Shaddai” menunjuk pada Allah yang dapat mengubah ketakberdayaan manusia menjadi berkat, bagi kebaikan manusia dan kemuliaannya. Kedua: Kejadian 43:14 “Shaddai” menunjukkan harapan akan perlindungan Allah dalam ketidakpastian Ketiga: Kejadian 49:25 menunjukkan tindakan Allah ketika manusia berada pada titik terendah.Dengan demikian Naomi sadar akan keMahakuasaan Allah dan ketidakberdayaannya (ayat 21).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Serli Patasik

Proses Artikel Diterima 09-05-2023; Revisi 26-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

3.6. Inisiatif Rut (2: 1 – 3)

Boas merupakan kaum kaya - raya dari kaum Elimelekh Status sosial Boas. Pertama: “qibbor” artinya “laki – laki yang kuat” dan mempunyai kuasa. Kedua: “khayil” yang artinya “kaya”. Hal ini menunjukkan bahwa Boas adalah seorang yang kaya dan mempunyai kuasa. Dengan kata lain menunjuk pada status sosial Boas sebagai orang yang terpandang dan berpengaruh di Betlehem.

Rut perempuan Moab memiliki status sebagai “pendatang” atau “orang asing” namun di Betlehem dialah yang mengambil inisiatif untuk bekerja dengan meminta persetujuan kepada Naomi agar diijinkan untuk pergi ke ladang memungut jelai di belakang orang yang murah hati kepadanya. Inisiatif Rut menggambarkan karakternya sebagai seorang yang rajin, berani dan setia terhadap komitmennya. Ia tidak mau bermalas-malasan melainkan menunjukkan rasa tanggungjawabnya, dan berani dalam bersikap maupun berani dalam mengambil keputusan serta bersedia menerima resiko demi Naomi dan dirinya sendiri tanpa khawatir terhadap situasi yang baru di Betlehem (Viktorahadi, 2021).

Bahwa Rut pergi dan sampai di ladang untuk bekerja; kebetulan ia berada di tanah milik Boas. Kata “miqereh” bahasa Ibrani, artinya “secara kebetulan” namun dalam situasi ini Boas dan Rut dapat bertemu. Pertemuan antara seorang janda dari Moab dengan seorang laki – laki kaya-raya dan terpandang di Betlehem dimana di dalamnya Boas memainkan peran sebagai “pemberi yang murah hati dan Rut tergantung pada kemurahan hati orang”.

3.7. Boas Menyatakan Kemurahan Hatinya kepada Rut (2 : 4 – 17)

Dalam pertemuan itulah, Boas menyatakan kemurahan hatinya kepada Rut dan Rut menyatakan dirinya sebagai wanita yang sopan dan rendah hati. Pada waktu itu Boas datang dari Betlehem. Ketika Boas tiba di ladangnya ia memberi salam kepada para bujangnya: “Tuhan kiranya menyertai kamu” dan mereka menjawab: “Tuhan kiranya memberkati tuan.” Ucapan salam yang secara berbalasan diucapkan Boas dengan para pengerjanya merupakan suatu rumusan yang biasanya digunakan di Israel dan dalam suasana itu menampakkan hubungan yang baik antara pekerja dengan majikannya. Tetapi itu juga menunjuk pada pengakuan Boas dan para pengerjanya tentang janji Tuhan yang selalu memelihara, menyertai dan memberkati mereka. Dalam ucapan ini, mereka merasakan bahwa Tuhan hadir dan memberikan kekuatan, tenaga dan kesehatan untuk melaksanakan tugas – tugas mereka

Kemudian Boas menanyakan keberadaan Rut kepada bujang – bujangnya itu: “dari manakah perempuan ini”? Dari para bujangnya itulah Boas memperoleh keterangan keterangan bahwa perempuan yang bekerja di ladangnya adalah seorang perempuan Moab yang datang bersama Naomi, bahwa Rut telah meminta ijin untuk bekerja dan ia bekerja dari pagi tanpa berhenti. Di sini nampak bahwa para bujang menonjolkan kesopanan, kerendahan hati dan kerajinan Rut. Hal ini menguatkan karakter Rut sebagai seorang yang rendah hati dan rajin.

Setelah mendengar keterangan itu, Boas mengatakan kepada Rut agar Rut tidak usah pergi memungut jelai di ladang lain, namun tetap di ladang Boas dan bekerja dekat dengan pekerja – pekerja perempuan dengan mengikuti mereka dari belakang. Boas telah cukup tua sehingga menyapa Rut dengan “anakku” (bitti = bahasa Ibrani). Selain itu Boas sadar bahwa Rut adalah menantu Naomi sehingga Rut tidak dilihat sebagai orang asing tetapi sebagai bagian dari keluarga sendiri. Van Den Brink mengatakan: “anjuran untuk tetap dekat dekat di belakang pengerja perempuan, menyatakan suatu kabikan hati, sebab biasanya para pemungut bulir – bulir gandum haruslah menunggu di pinggir ladang sampai mereka diijinkan untuk mengumpulkan bulir – bulir yang sengaja ditinggalkan dibelakang para penuai. Demikian juga dikemukakan oleh Barth bahwa tindakan Boas merupakan perwujudan jaminan hukum yang melindungi hak orang miskin (Barth, 1992). Selain itu Boas menjamin keamanan Rut selama

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Serli Patasik

Proses Artikel Diterima 09-05-2023; Revisi 26-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

bekerja di ladangnya dengan mengingatkan pengerja - pengerja laki – laki agar tidak mengganggu Rut dan bila ia haus dapat minum air yang divedok oleh para pengerja. Di sini Boas menyatakan kemurahan hatinya kepada Rut yang dipandang sebagai bagian dari keluarga sendiri tanpa melihat latarbelakang Rut sebagai perempuan asing. Itu berarti kemurahan hati Boas adalah kemurahan hati untuk menghidupkan dan menciptakan relasi dengan orang lain melalui berkat yang dimilikinya.

Mendengar ucapan Boas, Rut sujud menyembah dengan mukanya sampai ke tanah. Tindakan ini menunjukkan bahwa Rut sangat berterima kasih atas kemurahan hati Boas, Rut sangat heran sebab seorang kaya di Betlehem memberi perhatian kepada perempuan asing. Oleh sebab itu Rut bertanya kepada Boas, mengapa ia memperoleh balas kasihan dari Boas? Lalu Boas menjelaskan bahwa ada orang yang memberitahukan kepadanya tentang segala sesuatu yang telah dilakukan Rut. Dengan mengatakan "telah dikabarkan orang kepadaku" Boas mengenal kode etik, sehingga tidak menyebutkan nama orang yang memberi informasi melainkan menyatakan dengan bahasa umum. Melalui penjelasan Boas tentang apa yang telah dilakukan Rut, tersirat adanya pengakuan Boas bahwa, tindakan Rut itu membuktikan betapa dalamnya iman Rut kepada Allah. Boas juga mengakui kasih Rut kepada Naomi, keberanian Rut dalam mengambil keputusan meninggalkan negerinya dan komitmennya untuk menjalani hidup di Israel. Oleh sebab itu Boas memohon berkat Allah bagi Rut: "perempuan Moab. Tuhan kiranya membalas perbuatanmu itu dan kepadamu kiranya dikaruniakan upahmu sepenuhnya oleh Tuhan, Allah Israel, yang dibawah sayap-Nya engkau datang berlandung."

Rut mengakui bahwa belas kasihan Boas, ia terhibur dan merasa tenang karena ia memperoleh perhatian walaupun ia tidak sama dengan salah seorang hamba. Percakapan antara Rut dan Boas menampakkan karakter mereka berdua yang tidak mau menuntut hak masing – masing (Boas sebagai pemilik, Rut sebagai pemungut) melainkan kesediaan keduanya untuk, dengan rendah hati menyatakan iman mereka kepada Allah (Boas terhadap Rut) dan dengan menerima kepedulian itu dengan rasa terima kasih dan rendah hati (Rut dari Boas) percakapan ini memberikan kemajuan dalam pertemuan berdua yang mana telah menambah keakraban antara mereka.

Perhatian dan belas kasih Boas tetap berlanjut, ketika waktu untuk makan maka Boas mengajak Rut untuk memakan roti dan mencelupkan suap ke dalam cuka. Jadi Rut makan bersama – sama dengan para penyabit dan makan sampai kenyang bahkan ada sisanya. Di sini Boas bertindak terhadap Rut sebagai seorang tuan rumah terhadap tamunya. Dia menyediakan makanan yang berlebihan sehingga ada sisanya. Dalam hal makan Boas tidak membedakan Rut dengan pengerja perempuannya.

Setelah makan, Rut kembali bekerja dan sementara itu Boas memerintahkan pengerjanya agar tidak mengganggu Rut (ayat 8 – 9), sewaktu memungut jelai bahkan harus dengan sengaja meninggalkan seenggok jelai supaya dipungut Rut. Maksud perintah Boas di sini adalah untuk menyatakan kemurahan hati Boas. Jadi jelaslah bahwa kemurahan hati Boas kepada Rut adalah kemurahan hati yang nyata dan tidak dibuat – buat.

3.8. Percakapan Rut dan Naomi 2:18 - 23

Rut pulang dari ladang membawa hasil jelai yang dipungutnya dan memberikannya kepada Naomi. Selain itu Rut juga memberikan kepada Naomi sisa makanan yang dibawanya dari lading. Ketika Naomi melihat hal itu ia menjadi heran sekaligus gembira, maka Naomi mengucapkan berkat: "Diberkatilah kiranya orang yang telah memperhatikan engkau. "Dan demi didengarnya dari Rut bahwa orang itu adalah Boas, Naomi sungguh tak menyangka namun justru menambah kegembiraannya. Naomi member reaksi dengan ucapan berkat:"Diberkatilah kiranya orang itu oleh Tuhan yang rela mengaruniakan kasih setia-Nya kepada orang – orang yang hidup dan yang mati". Bagi Naomi bukan kebetulan Rut bekerja di

lading Boas tetapi itu adalah tanda dari kasih setia Allah” bagi Elimelekh dan kedua anaknya yang telah meninggal seperti juga bagi Naomi dan Rut.

Kemampuan Naomi untuk melihat tangan Allah yang bekerja di belakang peristiwa itu bukan hanya untuk laporan Rut dan pemberian makan tetapi juga untuk posisi Boas sebagai salah seorang dari sanak mereka. Bahwa “orang itu kaum kerabat kita”. Posisi Boas di sinisebagai salah satu kaum kerabat yang wajib menebus, pertama Naomi menjelaskan kedwitarian status sosial Rut. Dalam pandangannya, Rut sebagai anggota keluarga telah pasti memperoleh hak atas kebaikan dari seorang penebus(Diana, Zaluchu, & Triastanti, 2020). Kedua, memperkenalkan kemungkinan pertolongan dari Boas, mungkin untuk menikahi Rut.

3.9. Inisiatif Naomi 3:1 - 6

Lalu Naomi berkata:”Anakku apakah tidak baik jika aku mencari perlindungan bagimu supaya engkau berbahagia”? Tempat perlindungan dalam bahasa Ibrani = “manoakh” dari kata “nuakh” artinya “menjadi tenang” (1:9). Jelaslah Naomi memikirkan sebuah perkawinan baru yang disertai keamanan. Berita bahwa Boas bertemu Rut mengubah keputusan Naomi menjadi harapan baru karena Boas adalah kerabat dekat mereka, sehingga Naomi berharap Rut dapat kawin dengan Boas.

Setelah itu Naomi mengutarakan rencana yang sudah disiapkannya secara matang. Dia menyuruh Rut mandi, mewangikan diri berpakaian bagus dan pergi ke tempat penggirikan. Lalu sembunyi – sembunyi Rut memperhatikan dimana Boas tidur agar ia dapat berbaring di kaki Boas. Kemudian Naomi menyaksikan bahwa pada saat itu Boas akan memberitahukan apa yang harus dilakukan Rut.

Rupanya Naomi telah melihat waktu yang baik. Tuaian telah dikumpulkan dan kini sedang berlangsung pekerjaan menampi gandum. Naomi juga telah mengetahui dengan pasti bahwa malam itu bahwa Boas akan tinggal “di tempat penggirikan untuk menjaga gandumnya”. Kesempatan ini tidak dapat dilewatkan Naomi. Naomi menunjukkan peran gandanya yaitu sebagai bapak yang memikirkan garis keturunannya dan dilain pihak sebagai ibu mertua yang memikirkan kesejahteraan dan masa depan Rut.

Desakan Naomi kepada Rut untuk mendekati Boas bukan dengan mengandalkan hak mereka dari Boas melainkan dengan mengandalkan belas kasihan dan kemurahan hati Boas. Rencana Rut terlihat sebagai rencana yang “berani dan nekad” dalam mempertaruhkan harga diri mereka, terutama Rut di hadapan Boas dan terlebih di dalam masyarakat. Walaupun dibelakang rencana itu berhubungan dengan adat – istiadat tetapi cara pelaksanaannya mengandung konsekwensi moral yang berat.

Seperti yang dikemukakan oleh Ubbard bahwa klimaks dari rencana Naomi yaitu agar Rut berbaring di kaki Boas dan menyingkapkan selimutnya, member asosiasi immoral bila diketahui masyarakat Israel. Sebab kata “menyingkap” dalam pemahaman orang Israel berarti dengan diam – diam mengekspresikan gambaran hubungan seksual gelap. Tetapi menurut J.M Sasson sebagaimana dikutip oleh Kirsan bahwa dengan cara seperti itu kita tidak serta – merta mempersalahkan Naomi yang mendesak Rut untuk bertindak demikian. Kita dapat mengerti bahwa Naomi telah mengatur sedemikian rupa demi kepentingan masa depan mereka. Karena itu Rut menerima rencana Naomi dan bersedia melakukannya”.

Di sini tetap Nampak ketaatan dan kesetiaan Rut terhadap Naomi bahkan sampai berani menanggung resiko dalam rencana ini.

3.10. Boas Menyatakan Kemurahan Hatinya 3:7-15

Mendengar petunjuk Naomi, Rut pergi ke tempat penggirikan dan melakukan dengan tepat apa yang diperintahkan Naomi. Seperti yang dikatakan Boas kemudian, barangkali ada saja laki – laki lain yang lebih muda dan tampan yang bersedia memiliki Rut (3:10) ketimbang orang yang lebih tua sekiranya Rut memilih untuk mengejar mereka. Ini menunjukkan bahwa

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Serli Patasik

Proses Artikel Diterima 09-05-2023; Revisi 26-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

ketaatan dan kesetiaan Rut kepada Naomi bukan ditujukan bagi dirinya sendiri melainkan bagi masa depan Rut dan Naomi, keluarga mereka bahkan kelanjutan sejarah keselamatan Israel. Hal ini sesuai dengan pendapat Atkison bahwa:

“...sama sekali terlepas dari keinginan pribadi untuk mempunyai suami dan keluarga, yang bias kita mengerti. Rut menyadari bahwa dia kini bagian dari keluarga perjanjian Yahwe, dan dia bersedia mengambil bagiannya dalam adat levirate, demi Yahwe dan demi warisan salah seorang dari umat-Nya”.

Melalui laporan ini, penCerita menyatakan secara tidak langsung bahwa karena ketaatan dan kesetiaan Rut maka ia dapat melakukan dengan tepat apa yang diperintahkan Naomi. Laporan dari penCerita ini disatu pihak menginformasikan bahwa Rut telah berhasil melakukan tugas dari Naomi.

Setelah Boas tertidur, Rut mendekat dengan diam – diam menyingkapkan selimut dari kaki Boas dan berbaring di situ. Rut mendekat dengan diam – diam agar tindakannya tidak didengar oleh orang lain. Kata “ballat” berarti “diam – diam” menunjuk pada hal yang bersifat rahasia. Kata ini menjadi kata kunci yang dipakai penCerita untuk mengarahkan alur Cerita menuju penyelesaian. Sedangkan tindakan Rut membaringkan diri di bawah kaki Boas menunjukkan tempat yang rendah sebagai “simbol kerendahan hati Rut sekaligus sebagai pengakuan bahwa memerlukan pertolongan”.

Ketika Boas mengetahui bahwa ada seorang perempuan disebelah kakinya, Boas pun bertanya siapakah engkau ini? Di sini Boas mengalami konflik batin mengenai siapa perempuan dan apa maksud dari tindakannya yang berani ini? Rut menjawab pertanyaan Boas sambil memperkenalkan dirinya secara khas dengan penuh kerendahan hati “Aku Rut hambamu” kata hamba (Ibrani = amah) menunjuk pada pelayan rumah tangga. Sedangkan kata hamba (Ibrani = shiphah) menunjuk pada hamba perempuan dalam hubungannya dengan majikan.

Kemudian Rut menyampaikan permintaannya yang paling penting “kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini sebab engkau adalah seorang kaum yang wajib menebus kami”. Ini merupakan permintaan secara halus agar Boas harus bertindak selaku “levir” untuk mengawini Rut. Penggunaan kata (Ibrani = kanaph) berarti “sayap” sebagai simbol perlindungan dan pemeliharaan Allah. Di sini Rut memakai kata yang sama namun lebih menunjuk pada “jubah” Boas sebagai simbol perlindungan “sayap” Allah. Selain itu alasan permintaan Rut yang kedua yang disertai dengan tindakan keberanian karena Boas adalah seorang kerabat yang wajib menebus Naomi dan dirinya. Dengan mengatakan demikian Rut telah memperluas relasinya dengan Boas dari semula untuk mencari kerja di lading Boas ke solidaritas keluarga. Hal ini sekaligus menunjuk bahwa motivasi utama Rut bertindak secara berani bukanlah untuk kepentingannya sendiri melainkan demi kelanjutan kehidupan keluarga Elimelek dan Naomi.

Mendengar perkataan Rut, Boas memohon berkat Tuhan bagi Rut: “Diberkatilah kiranya engkau oleh Tuhan, ya anakku!”. Boas mengerti maksud Rut dan secara terus terang ia memuji perbuatan Rut. Rut tidak mengejar orang muda baik yang miskin maupun yang kaya, tetapi ia dengan setia membaktikan diri bagi kepentingan keluarga mertuanya. Oleh sebab itu Boas menjamin bahwa ia akan melakukan semua yang dikatakan Rut.

Boas menyampaikan alasan kesediaannya melakukan apa yang dikatakan Rut yakni karena semua orang mengakui Rut sebagai perempuan baik – baik. Istilah Ibrani diterjemahkan “baik – baik” adalah “chayil” yang menyiratkan kekayaan dan harta benda, kekuatan, keberanian dan budi pekerti yang baik. Kata ini juga dipakai untuk menggambarkan Boas (2:1) dan untuk menggambarkan “isteri yang cakap” (Ams 31:10). Semuanya ini mengacu pada keteguhan watak Rut dan menjadi bukti rasa hormat Boas terhadap Rut.

Boas menerangkan bahwa masih ada lagi seorang kaum yang lebih dekat hubungannya dengan Elimelek, orang itu dinsaftkan akan kewajibannya sebagai penebus. Tetapi dengan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Serli Patasik

Proses Artikel Diterima 09-05-2023; Revisi 26-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

tegas Boas berjanji bahwa bila kerabat yang lebih dekat itu tidak mau menunaikan kewajibannya maka Boaslah yang akan bertindak sebagai penebus. Di sini Boas menyatakan lagi kemurahan hatinya kepada Rut, yangmana ia tidak hanya berbicara mengenai penebusan lading senmata – mata melainkan juga kesediannya untuk menjadi tempat perlindungan bagi Rut. Boas tetap menyatakan kepeduliannya terhadap Rut tidak hanya dalam jawabannya yang positif terhadap permintaan Rut melainkan juga dengan cara menenangkan Rut dan tidak membiarkan Rut pulang sendiri. Dua kali Boas meminta agar Rut bermalam. Ia bertindak selaku pelindung atas keamanan Rut. Jadi setelah percakapan itu, Rut tetap berbaring disebelah kaki Boas sampai pagi.

Lalu pada pagi – pagi sekali sebelum fajar menyinsing Rut pulang ke rumah Naomi. Ini sesuai dengan anjuran Boas supaya orang tidak mengetahui kedatangan Rut ke tempat penggirikan. Dengan cara demikian, Boas bermaksud menjaga citra Rut di mata masyarakat, Boas menginningkan agar tidak ada desas – desus mengenai kunjungan Rut yang bias merusak rencana yang akan mereka tempuh.

Kepedulian Boas tetap berlanjut, ia tidak membiarkan Rut pulang dengan tangan hampa melainkan menakarkan enam takar jelai ke dalam selendangnya. Rut telah menyatakan diri sebagai perempuan Israel yang tidak dimotivasi oleh kesenangan dan ambisi sosialnya sendiri melainkan memegang teguh kesetiannya pada komitmennya dan berani menempuh resiko demi meneruskan kelanjutan sejarah umat Israel. Keteguhan watak Rut akhirnya mendorong Boas untuk bertindak dan menyatakan kemurahan hatinya secara lebih nyata lagi untuk menebus Rut dan Naomi lebih khusus menjadi tempat perlindungan bagi Rut.

3.11. Boas Mencari Solusi

Pintu gerbang kota merupakan pusat kehidupan masyarakat pada waktu itu. Di pintu kota, penduduk berkumpul untuk berbicara (bnd Maz 127 : 5) dan untuk melaksanakan keadilan. Di pintu gerbang kota orang lemah menunggu bantuan (Amsal 22:22). Di sini pula transaksi dilakukan. Menurut van den Brink bahwa: “pada pintu gerbang kota berhubungan dengan suatu lapangan (tanah lapang), dimana sepanjang pagar tembok di dekat pintu gerbang itu seringkali didirikan tempat – tempat duduk dari batu”. Jadi pintu gerbang kota merupakan pusat pergaulan hidup dan menjadi tempat untuk menyelesaikan segala perkara umum.

Pagi itu Boas pergi ke pintu gerbang dan duduk di sana. Lalu lewatlah penebus kemudian Boas memanggilnya dengan ramah dan memintanya untuk bergabung (tidak disebutkan nama kerabat itu). Boas memilih sepuluh orang dari para tua – tua kota untuk bergabung bersama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Boas berwibawa dalam masyarakatnya karena ia menguasai keadaan dan para tua – tua kota menyediakan diri baginya selaku saksi. Ini sekaligus merupakan pengukuhan bahwa Boas bukan lagi seorang muda. Peran para tua – tua di sini adalah untuk mensahkan suatu perkara, memberikan kewenangan atas transaksi yang telah terjadi dan secara khusus diberi kewenangan hokum dalam urusan hak keluarga.

Setelah itu Boas mengajukan persoalan yang hendak disampaikannya kepada sanak terdekat dan bahwa Boas telah berpikir adalah baik menyampaikan hal itu bagi sanak terdekat tersebut agar sanak itu dapat menebus tanah itu. Di sini untuk pertama kalinya kita mengetahui bahwa Naomi memiliki sebidang tanah yang ditawarkannya untuk dijual. Atkinson berpendapat bahwa kemungkinan Naomi tidak memiliki hak tanah itu lagi karena Elimelekh telah menjualnya sebelum berangkat ke Moab.

Rupanya Boas dan penebus tanpa nama memahami tentang fungsi dan manfaat tanah yang ditujukan kepada Naomi sebagai janda. Boas juga tahu mengenai keberadaan Naomi dan Rut. Hal ini dapat dilihat sebagai solidaritas pemilik tanah yang diselaraskan kepada orang – orang miskin, hamba, janda dan yatim piatu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bruegemann yang dikutip oleh Erari bahwa: “Tanah adalah pusat kebutuhan manusia akan

makanan setiap hari, karena itu dalam Cerita – Cerita Alkitab selalu dijumpai kenyataan bahwa kerinduan akan tanah tempat berdiam adalah salah satu kategori utama iman orang Israel.

Tetapi Boas melanjutkan persoalan yang berikut bahwa jika demikian maka sanak itu harus memperisteri Rut untuk menegakkan nama Elimelekh di atas milik pusaknya. Melalui penjelasan ini Boas menyampaikan bahwa Rut yang masih bias kawin dan melahirkan akan mengganti Naomi dalam kewajiban levirat untuk melahirkan anak bagi Elimelekh. Penjelasan Boas tentang kewajiban perkawinan Rut menyebabkan sanak terdekat ini melepaskan kewajibannya untuk menebus, sebab sanak terdekat ini akan merusak milik pusaknya sendiri. Di sini nampak bahwa sanak terdekat mengalami kesulitan sebab mempunyai dua kewajiban sekaligus, yaitu harus bertanggungjawab terhadap tanah Elimelekh sekaligus bertanggungjawab atas janda dari salah satu putra Elimelekh, karena dia adalah sanak terdekat yang menyanggah dua kewajiban untuk menjaga milik pusaka dan namun ia tidak ingin terlibat dalam perkawinan levirat.

Sesudah itu Boas memberitahukan kepada para tua – tua dan semua yang hadir di pintu gerbang itu bahwa mereka adalah saksi Boas dalam menebus segala milik Kilyon dan Mahlon dan memperisteri Rut. Boas secara tegas menunjukkan status saksi bagi semua orang yang hadir di pintu gerbang dan ini menunjukkan sah nya perkara itu. Para tua – tua kota dan semua orang yang hadir menyatakan diri sebagai saksi, mereka mendukung tindakan Boas itu dan merekapun memohon berkat bagi kehidupan keluarga Rut dan Boas.

Dalam berkat yang diucapkan para tua – tua dan orang banyak itu “mereka memohon semoga Tuhan membuat Rut sama seperti Rahel dan Lea yang telah membangun umat Israel dan telah membuat Boas menjadi makmur dan termasyur di Betlehem.

3.12. Keluarga Baru

PenCerita melaoprnkan bahwa setelah itu Boas mengambil Rut menjadi isterinya dan dihampirilah dia lalu atas karunia Tuhan, Rut mengandung dan melahirkan seorang anak laki – laki. Peristiwa ini dilihat sebagai berkat Tuhan. PenCerita memperlihatkan bahwa apa yang dialami oleh Rut dan Boas merupakan rencana Allah dalam kehidupan mereka termasuk rencana Allah dalam kehidupan Naomi.

Mengenai tanggapan para wanita Betlehem. Para wanita ini kembali ditampilkan untuk menyatakan pemeliharaan Allah yangmana dahulu Naomi meninggalkan Moab, kehilangan suami dan kedua anak lelakinya serta disambut kembali oleh perempuan – perempuan Betlehem yang melihat kesedihan dan mendengar kepahitannya. Sekarang perempuan itu mengatakan sesuatu yang lain daripada ketika Naomi pulang ke Betlehem (1:19). Para perempuan itu sekarang ikut merasakan sukacita Naomi. Ungkapan “Terpujilah Tuhan yang telah rela menolong engkau pada hari ini dengan seorang penebus (ay 14a), menunjukkan bahwa para perempuan itu melihat bahwa “Tuhan tetap memelihara dan menolong Naomi”. Dengan kata lain bahwa mereka mau mengatakan “segala kepahitan dan kesedihan Naomi telah berakhir oleh kelahiran anak Rut dan Boas. Berarti Naomi berhasil untuk mencari tempat perlindungan bagi Rut, keturunan Elimelekh tidak lenyap dan keterpencilan, keterasingan, kesepian yang dialaminya di Moab telah berakhir”.

Mereka mengakui “kasih” yang dinyatakan Rut bagi Naomi dan mereka melihat Rut sebagai perempuan yang lebih berharga dari “tujuh anak laki – laki”. Ungkapan tersebut merupakan gelar yang sangat kuat sifatnya, karena “tujuh anak laki – laki” secara kiasan merupakan suatu keluarga yang lengkap dan sekaligus sebagai kiasan tentang kesempurnaan seorang ibu (1 Samuel 2:5).

Ayat 16, penCerita melaporkan tentang Naomi meletakkan anak itu pada pangkuannya dan bahwa Naomilah yang mengasuhnya. Anak itu diberi nama “Obed” artinya “hamba” dengan demikian hendak menyatakan bahwa anak itu lahir untuk menegakkan nama keluarga

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Serli Patasik

Proses Artikel Diterima 09-05-2023; Revisi 26-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

Elimelekh bahkan melalui Obed melahirkan garis keturunan Daud. Kesetiaan Rut pada Boas memiliki tempat yang penting di dalam sejarah Israel.

4. CERITA RUT DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA

4.1. Cerita Rut bagi Kemitraan dalam Pelayanan

Cerita Rut memperlihatkan bahwa baik Naomi, Rut maupun Boas mewujudkan kerjasama dan kemitraan tanpa membedakan usia, jenis kelamin, suku, kedudukan dan status sosial. Ini menyadarkan “para pelayan Allah” di setiap jemaat yang harus memmanifestasikan “hesed” (kasih setia) Allah dalam hubungan kemitraan para pelayan satu dengan yang lain. menjadi pola panutan bagi para pelayan agar memandang sesama pelayan yang lain sebagai “teman sekerja Allah” dan bukan sebagai saingan. Perbedaan adalah kenyataan namun perbedaan itu tidak seharusnya menjebak para pelayan ke dalam kotak – kotak tertentu apalagi memecah belah kebersamaan diantara para pelayan melainkan perbedaan itu hendaknya dipandang positif sebagai kekayaan bersama untuk mempererat persatuan para pelayan dalam kerjasama sama saling menunjang menjalankan tugas dan panggilan.

4.2. Sumbangan Cerita Rut bagi Solidaritas dengan Kaum Lemah

Aspek solidaritas yang tampak secara menonjol dalam Cerita Rut menjadi pengajaran bagi gereja untuk menyatakan solidernya bagi kaum lemah. Sebagai persekutuan yang diutus ke tengah – tengah dunia, gereja harus mengembangkan sayap menyatakan solidernya dengan kaum lemah (orang miskin, para janda-duda dan yatim – piatu serta bagi mereka yang memperjuangkan hak sebagai manusia untuk hidup, bekerja dan dihargai).

Sikap seperti ini memperlihatkan solidaritas Rut sesungguhnya yakni “menghidupkan tanpa pamrih”. Solidaritas yang menuju pada pembebasan dan solidaritas yang dinyatakan oleh gereja bukan untuk kepentingan gereja semata – mata melainkan demi kehidupan seluruh umat manusia (Sugihyono, 2022), dengan demikian solidaritas dapat menjadi ikatan yang kuat menuju kehidupan kesejahteraan bersama.

4.3. Sumbangan Cerita Rut bagi Gereja Dalam Menghadapi Situasi Pluralistik

Kepelbagaian internal di dalam gereja pada satu pihak dapat menjurus pada ketegangan internal. akibat adanya perbedaan antara penduduk asli dengan pendatang. Hal ini mengancam persekutuan gereja yang didasari oleh kasih persaudaraan di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Iman Rut yang sedemikian kokoh tentunya lahir dari dalam kehidupan bersama sebagai satu keluarga di dalam kehidupan keluarga Elimelekh di Moab menampakkan identitas sebagai umat Allah. Demikian juga gereja hendaknya menampakkan kesaksian tentang karya Allah melalui cara hidup orang percaya yaitu adanya keselarasan ibadah dengan pola hidup sehari – hari serta dengan umat yang berkeyakinan lain.

Aspek lain nampak dalam sikap Boas dengan para pekerjanya bahkan sikap para perempuan Betlehem terhadap Rut. Yaitu menghargai keberadaan Rut walaupun berasal dari suku Moab yang dipandang kafir oleh orang Israel. Di sini memperlihatkan sikap saling menghargai dan menerima keberadaan orang yang berbeda keyakinan. Berbeda bukan menjadi hal yang memicu kebencian dan permusuhan, namun berbeda Sikap seperti itulah yang tetap dipupuk dalam kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat. Gereja hendaknya menyadari bahwa kasih dan keselamatan Allah harus dinyatakan oleh gereja bagi dunia secara universal.

4.4. Sumbangan Cerita Rut Bagi Kesetiaan Pelayanan

Cerita Rut mengingatkan para hamba Tuhan pada komitmen dan kesetiaan terhadap tugas dan panggilan pelayanan di atas kepentingan – kepentingan pribadi. Rut adalah seorang yang berkomitmen bahkan berani menghadapi resiko, mengorbankan kepentingannya sendiri demi kesetiaan. Pada akhirnya kesetiaan Rut pada komitmennya sebagai cermin bagi gereja khususnya bagi hamba Tuhan untuk setia pada komitmen dan panggilan pelayanan seberapa besar pun resiko yang harus dihadapi, termasuk mengorbankan kesenangan pribadi, popularitas, jabatan/kedudukan dan uang.

5. KESIMPULAN (Conclusion)

Kemalangan yang dialami oleh Naomi di Moab karena kehilangan suami dan kedua anak lelakinya, muncul perwujudan “kasih setia” melalui tindakan pemulihan Allah terhadap Betlehem dan komitmen iman Rut kepada Naomi sekaligus kepada Allah Israel. Ini menyadarkan “para pelayan Allah” di setiap jemaat yang harus memanasifasikan “hesed” (kasih setia) Allah dalam hubungan kemitraan dan bagi para pelayan satu dengan yang lain. Juga menjadi pola anutan bagi para pelayan agar memandang Kesetiaan Rut pada komitmennya sebagai cermin bagi gereja khususnya bagi hamba Tuhan untuk setia pada komitmen dan panggilan pelayanan seberapa besar pun resiko yang harus dihadapi, termasuk mengorbankan kesenangan pribadi, popularitas, jabatan/kedudukan dan uang.

Rut berhasil menjalankan inisiatif Naomi, ia tidak pulang dengan tangan yang hampa. Boas berhasil berdiplomasi dengan penebus tanpa nama. Ia menebus tanah Naomi dan menikahi Rut yang melahirkan Obed dan menjadi penghibur bagi Naomi di dalam kemalangannya. Rut dipakai Allah untuk menemukan kembali iman Naomi. Bahkan Rut dipakai Allah sebagai sarana untuk memelihara kelanjutan sejarah kehidupan umat Israel dari Rut hingga Daud. Sikap seperti itulah yang memperlihatkan solidaritas yang sesungguhnya yakni solidaritas yang menghidupkan dan tanpa pamrih. Solidaritas yang menuju pada pembebasan dan solidaritas yang dinyatakan oleh gereja bukan untuk kepentingan gereja semata – mata melainkan demi kehidupan seluruh umat manusia. Dengan demikian solidaritas dapat menjadi ikatan yang kuat menuju kehidupan kesejahteraan bersama selama – lamanya.

Daftar Pustaka (References)

- Basyir, K. (2017). Perjumpaan Agama dan Budaya: Melacak Konsep dan Ideologi Gerakan Keagamaan di Indonesia. *KALAM*, 11(2), 299–328. doi:10.24042/klm.v11i2.1731
- Contributors, W. (2023, Mei 20). *Wikipedia, The Free Encyclopedia. Retrieved*. Retrieved Mei 26, 2023, from Moab: <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Moab&oldid=1155967564>
- Daeli, E. P., & Zai, S. (2021). Jangan Panggil Aku Naomi: Studi Eksegetis Rut 1:19-22. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 29-38. doi:10.36588/hjim.v1i1.13
- Diana, R., Zaluchu, S. E., & Triastanti, D. (2020). Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai Tipologi Penebusan Kristus dan Refleksi Bagi Teologi Misi Masa Kini. *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 65–76. doi:10.55798/kapata.v1i2.10
- Feriyanto. (2019). Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut Teori James W. Fowler Di Jemaat Karassik. *Cura Animarum*, 1(1), 7–18. <https://stakntoraja.e-journal.id/curaanimarum/article/view/26/8>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Serli Patasik

Proses Artikel Diterima 09-05-2023; Revisi 26-05-2023; Terbit Online 30-05-2023

- Gunawan, S. T. (2021). *Sabda e-artikel*. Retrieved Mei 21, 2023, from Betlehem : Kota Kelahiran Kristus Sang Juruselamat:
https://artikel.sabda.org/betlehem_kota_kelahiran_kristus_sang_juruselamat
- Lima, T. K. (2022). *KBBI Daring*. Retrieved Mei 18, 2023, from KBBI Daring:
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Cerita>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndolu, N. N., & Rantesalu, M. B. (2019). Makna Tanah Leluhur Bagi Naomi Berdasarkan Teks Rut 1:1-22. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 87–98.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.9>
- Patasik, S. (2020). *Hermeneutik Perjanjian Lama I: Pengembara Orang Aram Sampai pada Sejarah Kerajaan Yehuda dan Israel*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purkon, A. (2013). A Hermeneutic Approach in the Study of Islamic Law. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 183–192. <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.930>
- Purwoto, P. (2020). Makna Proselitasi di Masa Intertestamental bagi Misi Gereja Masa Kini. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 251-263. doi:10.33991/epigraphe.v4i2
- Sugihyono. (2022). Proselitasi Rut: Sebuah Refleksi Teologis Membangun Misi melalui Dialog dan Komunikasi Lintas Budaya. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 24-33.
doi:10.55884/thron.v4i1
- Suryowati. (2020). Ketika Marta Dipisahkan dari Hadirat Tuhan: Kajian Lukas 10:38-42. *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 193-202.
- Timo, E. N. (2006). *Penebusku ada di Betlehem: Kumpulan Khotbah dari Kitab Rut*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Viktorahadi, R. . B. (2021). Peran Perempuan Rut Dalam Pengarusutamaan Multikulturalitas Pada Masyarakat Yahudi Pasca-Pembuangan Babilonia. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.24235/equalita.v3i1.8353>
- Waard, J. d., & Nida, E. A. (2000). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Rut*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Walean, R. R. (2023). Narasi soteriologis tipologi kesetiaan Rut kepada Naomi. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 6(1), 17–29.
- Yaung, sarce, Pardomuan, G. N., & Sahureka, C. M. (2023). Penerapan Metode Media Visual Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas VIII B SMP Negeri 7 Sentani. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 1(1), 25–39. Retrieved from <https://ejournal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd/article/view/6>